

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bersosialisasi, akan saling membutuhkan satu sama lain ketika berinteraksi dengan lingkungan. Individu yang sudah memasuki masa dewasa akan menjalin suatu hubungan kasih sayang dan saling berkomitmen dalam hubungan yang terjalin dalam hal ini adalah hubungan pernikahan, maka kehidupan mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain. Segala bentuk yang dilakukan akan berpengaruh satu sama lain, termasuk emosi positif maupun emosi negatif, serta perilaku yang dimunculkan ketika melakukan aktifitas sehari-hari. Keterlibatan satu sama lain dalam suatu hubungan pernikahan akan membuat individu melakukan berbagai perubahan dan penyesuaian dalam berbagai aktivitas. Misalnya, apabila individu sebelum adanya pernikahan bebas melakukan aktivitas apapun yang diinginkan, tetapi setelah menjalin hubungan pernikahan individu akan mulai membatasi atau menyesuaikan dengan aktivitas yang telah menjadi tanggung jawab masing-masing sebagai seorang istri maupun sebagai seorang suami dalam keluarga. Karena yang diharapkan dalam pernikahan adalah kebahagiaan, kepuasan, dan keselarasan tanpa adanya konflik yang bisa menghancurkan hubungan pernikahan tersebut. Akan tetapi seringkali tak dapat dihindari terjadinya perselisihan antara suami atau istri, karena tidak jarang hubungan dalam pernikahan selalu berjalan dengan mulus tanpa adanya suatu konflik dan permasalahan.

Permasalahan yang dilakukan oleh individu dalam hubungan pernikahan ada berbagai macam, seperti adanya perselingkuhan, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, pola asuh yang diterapkan pada anak, kondisi ekonomi, dll akan sangat mempengaruhi keadaan emosional pasangan, jika hal tersebut membuat pasangan merasakan luka batin. Jika masalah yang terjadi tidak segera diatasi dan semakin berlarut-larut bisa menyebabkan sampai kepada perceraian.

Perceraian seringkali terjadi dalam pernikahan karena salah satu pihak tidak merasakan kepuasan dan tidak mendapatkan apa yang diharapkan dalam pernikahan. Dikutip dari ([www.kebumenekspress.com](http://www.kebumenekspress.com)) bahwa rata-rata jumlah pengajuan perceraian di kebumen hampir 200 setiap bulan, sesuai dengan data yang ada hingga April 2017 terdapat sebanyak 698 kasus cerai gugat. Sedangkan untuk kasus cerai talak berjumlah 254 kasus. Alasan paling banyak perceraian disebabkan oleh perselisihan yakni sebanyak 446 perkara. Meninggalkan salah satu pihak terdapat 314 perkara dan faktor ekonomi sebanyak 169 perkara, sisanya disebabkan oleh perkara lain.

Beberapa permasalahan juga sering menimbulkan adanya berbagai kasus seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan terkadang hingga menyebabkan pembunuhan. Berbagai kasus yang terjadi didalam pernikahan, seringkali yang menjadi korban tindak KDRT dan pembunuhan adalah perempuan. Padahal keluarga mestinya tempat untuk individu berteduh dan merasakan keamanan, serta berlindung dari berbagai tekan yang datang dari luar. Namun, seringkali keluarga juga berpotensi sebagai pusat terjadinya kekerasan yang bisa mengakibatkan korban menjadi cacat permanen maupun berakhir pada perceraian bahkan pada beberapa kasus hingga terjadi adanya pembunuhan.

Kasus yang mengakibatkan pembunuhan dalam pernikahan yakni kasus yang dikutip dari ([www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com)) terjadi pada “pasangan suami istri di Kampung Kibang Budijaya, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Irwan Santoni alias Misrin (29) tega membunuh istrinya, Eli bin Parmi (28), hanya gara-gara enggan membuat kopi. Misrin kecewa terhadap Eli karena minta dibuatkan kopi, namun Eli enggan membuatkan. Sehingga timbul pertikaian dan berujung pada kematian Eli. Diduga Eli dibunuh dengan menggunakan golok yang dipegang oleh Misrin. Karena pada saat saksi datang Misrin sedang memegang golok berada di ruang tengah, sedangkan Eli telah berlumuran darah dan tidak bernyawa di belakang rumah. Tanpa adanya rasa belas kasihan dan keinginan untuk memaafkan tersangka pun dengan tega membunuh korban karena kesalahan yang sebenarnya nampak wajar.

Kasus lain yang serupa dikutip dari ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)) terjadi pada “Siti Nurjazilah atau lebih dikenal dengan nama Lisa, terpaksa harus menjalani kegiatan setiap hari dengan mengurung diri didalam rumah. Wajah korban rusak karena disiram air keras oleh suami sendiri. Suami korban yang sangat pencemburu melakukan penyiraman supaya korban yang mempunyai paras cantik, tak mungkin lagi berhubungan dengan laki-laki lain. Setelah disiram air keras, korban pun tak diperbolehkan keluar rumah. Hal ini disebabkan karena suami korban takut, jika tindakan tersebut diketahui oleh masyarakat dilingkungan tempat tinggal mereka.

Terkadang laki-laki juga menjadi korban atas tindakan yang dilakukan oleh pasangan seperti yang dikutip dari ([www.m.merdeka.com](http://www.m.merdeka.com)) terjadi pada “kakek berusia 62 tahun berinisial AC tewas dibunuh oleh JK (53) seorang kuli yang menjadi selingkuhan istrinya CE (56). Kejadian berawal ketika korban memergoki JK tengah bersama dengan istrinya. Pelaku justru berbalik marah, tak terima jika hubungan dengan CE mendapat gangguan dari korban. Pelaku merasa hubungan dijalani bersama CE atas dasar suka sama suka. Sehingga korban tidak bisa melarang seenaknya. Kejadian nahas menimpa korban akhirnya terjadi. Korban dibunuh saat berada dikediamannya wilayah Telagasari, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Tangerang. Korban dibunuh dengan cara dibacok. Pelaku bahkan sempat pulang saat kepergok sedang berhubungan intim dengan CE. Tak lama, pelaku kembali ke rumah korban sambil membawa golok dan membacok korban. Diketahui penyebab perselingkuhan antara CE dengan JK, karena CE mengaku berselingkuh karena suaminya tak bisa memenuhi kebutuhan biologisnya. Merasa butuh belaian, CE berkenalan dengan JK hingga keduanya menjalin hubungan terlarang.

Pasangan suami istri dalam pernikahan harus mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang muncul demi kebahagiaan pernikahan. Mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi sesuai kesepakatan bersama. Namun permasalahan yang terjadi dalam pernikahan terkadang membuat individu kehilangan cara untuk bisa menyelesaikan dengan damai bersama pasangan. Sehingga mengakibatkan konflik psikologis diantara kedua belah pihak

yang mengalami kerusakan hubungan akibat suatu kesalahan. Pemaafan dalam hal yang lebih dewasa tidak harus menghilangkan perasaan negatif secara keseluruhan, namun dijadikan suatu kestabilan emosi. Menurut Shihab (Nashori, 2008) pemaafan berarti menghapus perasaan sakit hati atau bekas-bekas luka didalam hati. Enright (McCullough, dkk., 2003) pemaafan merupakan suatu sikap untuk mengatasi berbagai perasaan yang negatif dan menghakimi individu yang berbuat kesalahan, serta menghapus perasaan sakit hati dengan rasa penuh kasih, cinta, dan iba pada individu yang telah bersalah tersebut.

Memaafkan juga dapat menjadi pereda kemarahan dan menghilangkan pikiran negatif terhadap pasangan karena telah tersakiti. Ketika suami atau istri mampu memberi maaf dan menerima atas kesalahan yang telah dilakukan oleh pasangan, maka masalah akan segera terselesaikan dan mengubah pola pikir menjadi lebih realistis dalam menghadapi masalah. Tidak mengganggu aktifitas dan kesehatan masing-masing, serta tercipta suatu hubungan yang sehat baik secara mental maupun fisik. McCullough, dkk (Kachadourian, dkk., 2004) menyatakan bahwa pemaafan mampu dijadikan sebagai berbagai upaya perubahan motivasi untuk mengubah individu supaya tak berniat melakukan balas dendam dan mengurangi perasaan benci pada individu yang telah membuat sakit hati, serta menumbuhkan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan individu tersebut. Telah dijelaskan sesuai firman Alloh swt didalam Al-Qur'an surah Asy-Syuura ayat 40 & 43 yang memiliki arti:

*“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Alloh. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang dzalim. (40)*

*“Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.(43)*

Hope (Wardhati & Faturachman) juga mengungkapkan bahwa memaafkan bisa mengurangi rasa amarah, depresi, khawatir, cemas, dan membantu individu dalam penyesuaian pernikahan. Sedangkan Luskin (Nashori, 2008) menunjukkan

hasil penelitian eksperimen bahwa memaafkan dapat memberikan efek secara keseluruhan terhadap kesehatan emosional seseorang. Ketika individu terbiasa melatih diri untuk memaafkan, maka akan merasa lebih tenang dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, menjadi tidak mudah marah dan tidak mudah tersinggung. Individu yang mampu memaafkan juga semakin jarang mengalami konflik dengan individu lain. Worthington & Wade (Wardhati & Faturochman) juga menyetujui mengenai pendapat yang menyatakan bahwa secara kesehatan kemampuan memberikan maaf mampu menghasilkan keuntungan secara psikis dan sebagai terapi yang memiliki efek dalam perselisihan yang terjadi, supaya melepaskan individu dari perasaan amarah maupun bersalah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan seperti empati dan *perspective taking*, tingkat kedekatan hubungan, perenungan dan penekanan, tingkat komitmen dan kepuasan hubungan, serta permintaan maaf (McCullough, 2000). Sedangkan salah satu kemampuan individu mampu memaafkan yang akan dipakai oleh peneliti yaitu dengan empati. Empati menurut Alport (Taufik, 2012) merupakan mengubah daya pikir untuk membayangkan yang dimiliki oleh individu kedalam daya pikir, perasaan, dan perbuatan individu lain. Sedangkan menurut Kartono & Gulo (Nashori, 2008) empati berarti sebagai pemahaman terhadap daya pikir dan perasaan individu lain, dengan cara memposisikan diri sendiri kedalam daya pikir secara psikis individu tersebut. Sehingga, dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk merasakan kondisi emosional dari individu lain, maka individu bisa membina hubungan yang baik dengan individu lain. Hal ini juga berlaku pada pasangan suami istri, dimana mereka harus memiliki empati untuk memahami atau mengetahui apa yang pasangan rasakan, sehingga dapat meminimalisir perselisihan diantara kedua pihak dan saling memaafkan atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh pasangan masing-masing.

Empati merupakan respon yang menyeluruh, meliputi komponen-komponen kognitif dan afektif. Melalui komponen yang afektif, maka individu mampu merasakan perasaan yang dirasakan oleh individu lain dan melalui

komponen yang kognitif maka individu dapat memahami dan mengerti yang dirasakan individu lain serta berbagai alasan dibalik perasaan tersebut (Sarwono & Meinarno, 2014). Menurut Hoffman (Taufik, 2012) empati merupakan keadaan terlibat secara psikis yang menjadikan seseorang mampu merasakan dengan lebih kongruen terhadap keadaan individu lain daripada keadaan diri sendiri. Jika individu mampu berempati kepada individu yang telah menyakiti, maka individu mampu memahami dan mengerti perasaan pelaku bahwa sebenarnya pelaku merasa jika tindakan tersebut salah dan merasakan tekanan karena tindakan tersebut menyakiti korban.

Hasil dari penelitian McCullough, dkk., (2003) melalui empati terhadap individu yang telah membuat sakit hati, maka individu mampu mengerti yang dirasakan oleh pelaku, bahwa pelaku menyadari kesalahannya dan merasa tertekan atas perbuatannya. Oleh sebab itu, empati berpengaruh terhadap proses memaafkan. Empati mempengaruhi proses pemberian maaf yakni ketika pelaku telah meminta maaf terhadap korban. Sehingga ketika pelaku meminta maaf terhadap korban, pelaku akan merasa empati lalu timbul keinginan untuk memberi maaf kepada pelaku. Wismanto (Anjani & Suryanto, 2006) mengungkapkan bahwa proses penyesuaian antara suami istri berlangsung sampai salah satu dari pasangan meninggal, serta didalam pernikahan terjadi proses pengembangan yang didasari oleh *LOVE* yakni *Listen, Observe, Value, dan Empathy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswara (2015) terhadap 35 subyek suami atau istri yang pernah mengalami diselingkuhi oleh pasangan dan bertempat tinggal di Semarang, diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan memaafkan terhadap pasangan yang selingkuh. Hasil yang sama terdapat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Elvinawanty & Mailani (2016) terhadap 120 orang atau 60 pasangan menikah yang tinggal di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa empati mempunyai hubungan signifikan dengan pemaafan. Terdapat pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009), sebanyak 31 studi dari 7 penelitian untuk menganalisis hubungan antara empati dengan memaafkan. Memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati

dengan memaafkan, serta ada hubungan negatif signifikan antara empati dan tidak memaafkan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan empati individu maka akan semakin tinggi kemampuan individu untuk memaafkan.

Beberapa studi penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa pemaafan dibentuk oleh proses sosial-kognitif, setelah sebuah pelanggaran. Darby & Schlenker; Ohbuchi, dkk (Fincham, dkk., 2002) menemukan bahwa meminta maaf merupakan hal yang begitu berpengaruh untuk menyelesaikan masalah interpersonal, karena permintaan maaf adalah pernyataan pertanggungjawaban tanpa syarat dari perbuatan salah dan sebuah janji untuk memperbaiki.

Pemaafan terjadi dalam suatu hubungan yang erat, yang dibahas disini mengenai hubungan dalam pernikahan. Woodman & Nelson; McCullough (Kachadourian, dkk., 2004) pemaafan juga bisa mendorong penyesuaian dalam pernikahan, serta kemungkinan berpengaruh pada kepuasan hubungan secara keseluruhan. Fincham & Beach (2002) mengungkapkan bahwa pemaafan adalah sebuah konstruksi yang bisa membantu memahami terjadinya agresi psikologis dan pola komunikasi umum dalam pernikahan. Individu yang memiliki rasa empati terhadap pasangan, bisa membuat individu mudah memaafkan jika pasangan telah melakukan kesalahan. Sebagai landasan terhadap keutuhan rumah tangga, individu memiliki empati yang tinggi dan memahami pasangan supaya mudah untuk memberikan maaf terhadap apapun kesalahan yang telah dilakukan oleh pasangan. Pemikiran yang positif akan membuat individu memiliki kemampuan untuk membuka diri dan mencari solusi untuk menemukan berbagai permasalahan yang terjadi. Perilaku memaafkan yang memiliki rencana untuk memulihkan hubungan interpersonal membutuhkan tindakan lebih lanjut berdasarkan tujuan ke depan, bukan cuma sekedar kepada perkataan maaf. Kedua pihak harus saling berusaha membangun keadaan hubungan seperti semula, layaknya menyusun kembali hubungan mereka setelah terjadi keretakan diantara mereka.

Berdasarkan pernyataan McCullough (2000) bahwa empati kepada pelaku akan memotivasi dan membuat individu mudah memaafkan pelaku tersebut.

Berarti bahwa individu mudah memaafkan jika mempunyai rasa empati yang tinggi. Apabila individu mempunyai rasa empati tinggi, maka semakin mudah individu untuk memberi maaf kepada individu lain. Maka dari itu, kemampuan individu untuk berempati terhadap individu lain membuat korban dapat memahami perasaan pelaku yang telah menyakiti dan merasa bersalah serta merasa tertekan atas perbuatan yang menyakitkan tersebut. Apabila individu mampu memaafkan kesalahan pasangan, maka akan tercipta adanya keutuhan dalam rumah tangga.

Menurut Hurlock tahun pertama dan kedua pernikahan pasangan suami istri dipandang sebagai periode balai keluarga muda. Pasangan pada pernikahan lima tahun pertama tak jarang mengalami ketegangan emosional, perpecahan dan konflik karena pasangan berada pada masa menyesuaikan diri. Kekuatan pernikahan melemah, terutama pada usia pernikahan lima tahun pertama. Landis juga menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan pada usia lima tahun pertama pernikahan sangat diperlukan, karena jika pada awal pernikahan sudah baik dalam melakukan penyesuaian maka dapat membantu pasangan dalam menyesuaikan pernikahan pada masa-masa selanjutnya yang lebih susah karena ada pertumbuhan keluarga (Pudjiastuti & Santi, 2012). Menurut Clinebell & Clinebell (Anjani & Suryanto, 2006) masa awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri dan munculnya krisis dalam pernikahan. Karena suami istri perlu lebih banyak mengerti tentang pasangannya dan diri sendiri yang mulai berhadapan dengan berbagai konflik. Menurut Kurdek & Schmitt (Perwanti, 2012) konflik yang muncul semakin banyak terjadi pada usia pernikahan lima tahun pertama, karena masing-masing pasangan masih belajar menyesuaikan diri pada peran baru mereka, sehingga usia lima tahun pertama pernikahan sering disebut sebagai pondasi dalam pernikahan untuk tahun berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas dan dengan melihat semakin banyaknya kasus yang terjadi dalam hubungan pernikahan karena kurangnya pemaafan pada pasangan suami istri. Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri seringkali pada saat usia pernikahan kurang dari lima tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan dari uraian di atas adalah empati. Apabila individu dapat

membentuk rasa empati yang tinggi terhadap pasangan, maka akan mampu dengan cepat memberikan maaf yang akan menyelamatkan dan memperbaiki hubungan pernikahan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara empati dengan pemaafan dalam pernikahan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara empati dengan pemaafan dalam pernikahan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan pemaafan dalam pernikahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan mengenai ilmu psikologi terutama dalam psikologi sosial, serta dapat memberi kontribusi yang baru untuk memperluas wawasan dan informasi dalam bidang psikologi sosial yang berhubungan dengan empati, pemaafan dan hubungan empati dengan pemaafan.

2. Manfaat praktis, untuk memberikan informasi terhadap individu yang pernah mengalami konflik dengan pasangan dalam pernikahan atau menjadi pihak yang tersakiti dalam permasalahan yang terjadi di dalam pernikahan, bahwa dengan memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh pasangan mampu untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit yang dirasakan, serta menjadi kunci terjalannya hubungan yang diharapkan dalam pernikahan.

